

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Social Capital

Konsep *social capital* (modal sosial) muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak dapat mengatasi masalah secara individu. Dibutuhkan kerjasama dan kebersamaan dari seluruh anggota masyarakat yang terlibat untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa literatur juga memberikan definisi yang serupa mengenai modal sosial. Pada dasarnya, modal sosial adalah kumpulan nilai dan norma yang merupakan bagian dari suatu institusi yang dinamis. Modal sosial merupakan aset yang dibangun dan berkembang dalam setiap individu sebagai hasil dari hubungan sosial yang baik. Para ahli memiliki beragam pengertian tentang modal sosial, tetapi pada intinya, mereka memiliki kesamaan dalam substansi pengertiannya.

Social capital bisa diartikan sebagai semua sumber daya yang ada, baik yang sudah ada maupun yang berpotensi, yang terkait dengan kepemilikan jaringan dan hubungan lembaga yang saling mengenal dan saling mengakui. Besarnya *social capital* yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok tergantung pada sejauh mana dia bisa membangun hubungan berkualitas dan kuantitas, serta seberapa besar modal ekonomi, budaya, dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986).

Sejalan dengan Fukuyama (2002), *social capital* dapat dijelaskan sebagai sekumpulan nilai dan norma tidak resmi yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok masyarakat. Ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama satu sama lain. *Social capital* adalah kemampuan yang timbul dari kepercayaan umum dalam masyarakat atau di bagian-bagiannya. *Social capital* sangat penting sebagai modal untuk memastikan efisiensi ekonomi modern dan sebagai syarat untuk demokrasi liberal ekonomi. *Social capital* menekankan pentingnya menghormati lembaga-lembaga resmi, aturan hukum, dan rasionalitas dalam masyarakat modern.

Beberapa definisi tentang *social capital* di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat yang memiliki *social capital* yang tinggi cenderung lebih efektif dan efisien dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan komunitasnya. Suatu komunitas yang memiliki *social*

capital yang tinggi akan lebih mampu menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dengan lebih mudah. Hal ini bisa terjadi ketika masyarakat hidup dengan saling mempercayai satu sama lain. Komunitas yang bersatu dan memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan luar kelompoknya secara intensif, serta didukung oleh semangat saling menguntungkan, akan mencerminkan kekuatan modal sosial itu sendiri (Rangkuty, 2018).

Konsep *social capital* memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus-menerus. Kesuksesan sebuah organisasi ataupun kelompok masyarakat tidak hanya mengandalkan modal materi ataupun ekonomi semata. Namun pula diperlukan modal- modal yang lain seperti modal sosial (*social capital*) dalam masyarakat yang merupakan salah satu aspek penting yang memastikan suatu organisasi atau kelompok masyarakat bisa berjalan dengan baik.

Peranan *social capital*, tidak kalah pentingnya dengan modal-modal yang lain, sehingga upaya untuk membangun modal sosial butuh diprioritaskan demi kesuksesan suatu organisasi atau kelompok. Dengan adanya *social capital* maka dapat mempercepat dalam merealisasi tujuan maupun fungsi suatu organisasi atau kelompok dan didukung oleh adanya jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) didalamnya yang menjadi kolaborasi (koordinasi dan kooperasi) sosial untuk kepentingan bersama (Hamsah et al., 2021).

1. Kepercayaan/*Trust*

Elemen *social capital* yang menjadi fokus penelitian Fukuyama adalah kepercayaan. Menurut Fukuyama, kepercayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan modal sosial. Fukuyama secara rinci menjelaskan tentang kondisi kepercayaan dalam komunitas di beberapa negara dan mencoba mencari hubungannya dengan tingkat kehidupan ekonomi negara tersebut.

Kepercayaan muncul ketika masyarakat memiliki nilai-nilai moral yang memadai untuk mendorong perilaku jujur di antara anggota masyarakat. Menurut Fukuyama, kepercayaan tidak hanya penting dalam organisasi besar seperti perusahaan, tetapi juga dalam organisasi kecil seperti kelompok tani. Kepercayaan

dapat membantu kelompok melewati masa transisi dan mengikuti perkembangan ekonomi serta ukuran organisasi.

Kepercayaan juga merupakan efek samping penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang menghasilkan modal sosial. Kepercayaan melibatkan hubungan timbal balik di mana harapan dari kedua belah pihak dipenuhi. Jika harapan tersebut terpenuhi, tingkat kepercayaan yang tinggi akan terbentuk. Namun, diakui bahwa masyarakat Indonesia masih menghadapi kesenjangan dan ketimpangan baik di perkotaan maupun di pedesaan. Polarisasi yang semakin jelas menunjukkan adanya sebagian masyarakat yang terpinggirkan secara sosial. Eksklusi sosial juga mencerminkan lemahnya kapasitas masyarakat, yang ditandai oleh rendahnya tingkat partisipasi, aksesibilitas, dan kebebasan.

Kepercayaan merupakan komponen penting dalam menjalankan usaha atau kegiatan produksi. Kepercayaan menjadi dasar bagi tatanan sosial, dan komunitas bergantung pada kepercayaan timbal balik. Kepercayaan tidak akan muncul secara spontan tanpa adanya kepercayaan tersebut. Selain itu, rasa percaya juga merupakan input dalam modal sosial. Kepercayaan antar individu menjadi dasar terjalinnya interaksi sosial yang erat di antara anggota masyarakat. Interaksi sosial yang lamanya hubungan telah terjalin akan meningkatkan rasa percaya di antara individu. Saling percaya adalah hal yang penting dalam membangun hubungan dalam masyarakat, baik di dalam suatu organisasi maupun kelompok.

Jika terdapat rasa saling percaya dalam hubungan sosial di suatu kelompok masyarakat, maka kelompok tersebut memiliki modal sosial. Kepercayaan berperan sebagai pelumas yang membuat jalannya kelompok atau komunitas menjadi lebih efisien. Kepercayaan juga dapat mendorong seseorang untuk menggunakan hasil kerja orang atau kelompok lain. Elemen *social capital* yang menjadi pusat kajian Fukuyama adalah kepercayaan (*trust*) karena menurutnya sangat erat kaitan antara modal sosial dengan kepercayaan. Fukuyama mengurai secara mendalam tentang bagaimana kondisi kepercayaan dalam komunitas di beberapa negara dan mencoba mencari korelasinya dengan tingkat kehidupan ekonomi negara bersangkutan (Fukuyama, 2002).

Kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur pada warga

masyarakat. Menurut Fukuyama (2002), kepercayaan tidak hanya melancarkan pertumbuhan organisasi-organisasi berskala besar seperti perusahaan, tapi juga dalam organisasi-organisasi berskala kecil, seperti kelompok tani. Kepercayaan dapat membantu suatu kelompok melewati masa transisi dan mengikuti perkembangan ekonomi, ukuran dan skala organisasi.

Kepercayaan juga merupakan efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan *social capital*. (Fukuyama, 2002) Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik. Bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud. Tidak dapat dipungkiri jika masyarakat Indonesia belum dikatakan sepenuhnya sejahtera. Kesenjangan dan ketimpangan masih menjadi permasalahan baik di kota maupun pedesaan. Polarisasi yang kian mencolok di masyarakat menandakan bahwa masyarakat Indonesia ada yang tereksklusi secara sosial. Konsep eksklusi sosial sebenarnya tertuju pada melemahnya kapasitas masyarakat. Hal demikian ditandai pula dengan lemahnya tingkat partisipasi, aksesibilitas dan kebebasan masyarakat.

Kepercayaan (*trust*) merupakan suatu komponen penting ketika seseorang menjalankan suatu usaha/kegiatan produksi. Kepercayaan merupakan hal yang mendasar untuk membentuk dan menjalankan sebuah hubungan (kerjasama). Fukuyama sendiri mengklaim bahwa kepercayaan adalah dasar dari tatanan sosial, komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya (Kholifa, 2016)

Selain itu, rasa percaya merupakan input *social capital* karena dengan adanya rasa saling percaya antar individu maka hal tersebut akan menjadi landasan terjalinnya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat. Di sisi lain, kuantitas dan kualitas interaksi sosial seperti lamanya hubungan sosial yang telah terjalin akan meningkatkan rasa percaya antar individu. Ahli komunikasi mengatakan bahwa inti kesuksesan suatu kelompok adalah saling percaya, sejalan dengan pertukaran informasi yang dapat diandalkan. Suatu organisasi atau kelompok yang memiliki hubungan yang dibangun atas dasar

kepercayaan yang kuat di dalamnya ditopang oleh sikap kejujuran, sikap saling menghargai dan keterbukan sesama mereka. Saling percaya (jujur, terbuka, dan menghargai) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam masyarakat untuk membangun hubungan agar dapat menopang dalam suatu organisasi ataupun kelompok (Hamsah et al., 2021).

Apabila dalam suatu kelompok masyarakat ditemukan rasa saling percaya (*trust*) dalam hubungan sosialnya, maka dalam kelompok tersebut terdapat unsur modal sosial. Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau komunitas menjadi lebih efisien. *Trust* juga dapat mendorong seseorang bersedia menggunakan hasil kerja orang atau kelompok lain (Rangkuty, 2018).

2. Jaringan Sosial

Jaringan merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan sosial. Kunci keberhasilan dari membangun *social capital* terletak pada kemampuan seseorang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan sosial. Jaringan sosial akan memberikan manfaat bagi para pelakunya. Salah satunya upaya dalam jaringan sosial ialah dengan memelihara hubungan baik terhadap stakeholder atau pihak-pihak terkait yang ada pada suatu organisasi atau kelompok (Puspitaningrum & Lubis, 2018). Jaringan sosial terjalin berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud didalam bermacam-macam tipe kelompok pada tingkatan lokal ataupun ditingkat yang lebih besar.

Jaringan sosial yang kokoh antara sesama anggota kelompok mutlak dibutuhkan dalam menjaga sinergi serta kekompakan. Terlebih bila kelompok sosial itu sanggup menghasilkan ikatan yang akrab antar sesamanya (Rendy Wuysang, 2014). Sedangkan menurut (Parasmo, 2017) jaringan sosial melihat suatu hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial merupakan bentuk gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa jaringan dapat disebut, sebagai: (1) Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media

(hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak, (2) Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama; (3) Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama; (4) Dalam kerja jaring tersebut terdapat ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Jika satu simpul tersebut putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul tersebut diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja; (5) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan, dan (6) Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan (Parasmo, 2017).

Jaringan sosial dibedakan menjadi jaringan formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi (misalnya dalam asosiasi), dan diakhiri dengan membangun saling simpati (misalnya: persahabatan). Disamping itu, jaringan dapat disusun secara horizontal dan vertikal Jaringan horizontal mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang sama, dan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hierarki dan ketergantungan (Puspitaningrum & Lubis, 2018).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Social Capital* Kelompok Tani

1. Partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu aspek yang paling penting di dalam masyarakat yang dapat mendukung keberhasilan suatu organisasi ataupun kelompok. Menurut Nasdian (2004) dalam Puspitaningrum & Lubis, (2018) partisipasi sebagai suatu proses aktif dan inisiatif yang diambil dan dibimbing oleh cara berfikir orang itu sendiri, dengan menggunakan sarana dan di proses melalui suatu lembaga dan mekanisme di mana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Titik tolak dari partisipasi tersebut adalah memutuskan, bertindak, dan merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar.

Dalam pelaksanaannya, partisipasi seseorang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mendorong semakin baik atau semakin buruknya kadar partisipasi seseorang. Menurut Ariyani (2007) dalam Puspitaningrum & Lubis (2018), terdapat tiga prasyarat agar seseorang dapat berpartisipasi dalam pembangunan yaitu adanya kesadaran pada diri yang bersangkutan tentang adanya kesempatan, adanya kemauan yang merupakan sikap positif terhadap sasaran partisipasi, serta dukungan oleh kemampuan berinisiatif untuk bertindak dengan komitmen

Faktor pendukung partisipasi, yaitu a) adanya kesempatan, yang diartikan adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari seseorang bahwa dirinya memiliki peluang untuk berpartisipasi; b) adanya kemauan, diartikan terdapat adanya sesuatu yang mendorong dan menumbuhkan minat ataupun sikap mereka sehingga termotivasi untuk berpartisipasi. c) adanya kemampuan, yang berarti terdapatnya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia memiliki kemampuan untuk berpartisipasi melalui pikiran, tenaga, waktu, atau sarana material lainnya (Puspitaningrum dan Lubis, 2018).

Partisipasi petani merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas maupun pertanian. Partisipasi petani dapat diartikan sebagai keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi dalam tahap pembentukan keputusan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap evaluasi (Tulandi et al., 2019).

2. Akses Informasi

Akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan dengan berbagai cara seperti melalui penyuluhan, pelatihan, media massa, media elektronik, dan lain-lain (Sulaeman et al., 2015). Menurut Rogers dalam Mardikanto (1988) menyatakan bahwa akses informasi sebagai suatu melalui mana pesan dapat disampaikan dari sumber kepada penerimanya. Salah satu cara untuk memperoleh informasi dengan menggunakan alat berupa telekomunikasi dan melalui saluran atau media. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang

menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi. Akses terhadap kebutuhan informasi diakui sebagai hak dasar bagi setiap orang. Namun pada masyarakat terdapat kesenjangan, yaitu antara masyarakat yang mempunyai akses yang lebih terhadap informasi dan masyarakat yang kurang mempunyai akses informasi.

Sebagian masyarakat di pedesaan sulit mendapatkan akses informasi karena perbedaan kemampuan ekonomi, sedangkan masyarakat yang di perkotaan cenderung lebih mudah mendapatkan informasi. Kesenjangan dalam memperoleh informasi dikalangan elit dan masyarakat biasa dengan tingkat ekonomi di level bawah mungkin sudah terjadi sejak dulu hingga saat ini. Kondisi ini dapat kita lihat bila kita berada di wilayah perkotaan dan wilayah desa dengan sarana dan prasarana yang masih minim keberadaannya. Masyarakat dengan tingkat ekonomi di level bawah, tidak akan bisa leluasa mengakses informasi sesuai dengan kebutuhannya, karena keterbatasan sarana dan biaya untuk mengakses informasi tersebut (Rosana, 2013). Hal ini menandakan bahwa masih terdapatnya kesenjangan untuk mengakses informasi pada suatu lapisan masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Kesenjangan terjadi karena masyarakat sulit mendapatkan sumber informasi, kemampuan ekonomi yang rendah, dan kesadaran pentingnya informasi.

3. Solidaritas

Solidaritas merupakan kondisi masyarakat saling mau menerima dan juga saling bergantung satu sama lain. Dalam solidaritas, mereka saling percaya untuk memenuhi keinginan berupa sehingga ketentraman dan keharmonisan dapat tercapai. Tinggi rendahnya tingkat solidaritas masyarakat dilihat dan tiga dimensi ketergantungan satu sama lainnya, saling bahu membahu, dan adanya kepekaan terhadap kemajuan suatu kelompok (Suandi, 2014). Solidaritas juga dapat diartikan sebagai kesediaan untuk ikut menanggung suatu konsekuensi sebagai wujud adanya rasa kebersamaan dalam menghadapi suatu masalah (Rangkuty, 2018).

Selanjutnya, solidaritas merupakan salah satu faktor perekat dalam gerakan *social capital*. Karena rasa solidaritaslah masyarakat bisa menyatukan pandangannya tentang hal yang ingin mereka perjuangkan. Terdapat dua jenis solidaritas yakni Solidaritas organis dan Solidaritas mekanis. Pada solidaritas organis, *social capital*. muncul bukan karena kesamaan pekerjaan tetapi lebih pada

tujuan lain misalnya perjuangan memperoleh pendidikan yang layak. Pada solidaritas mekanis masyarakatnya masih homogen dan jenis solidaritas pada gerakan *social capital* bisa saja pada keduanya. Pada solidaritas organis kondisi masyarakat cenderung sudah sangat kompleks dan heterogen, *social capital* muncul bukan karena kesamaan pekerjaan tetapi lebih pada tujuan lain misalnya perjuangan memperoleh pendidikan yang layak (Hamsah et al., 2021).

4. Timbal Balik

Timbal balik merupakan suatu kecenderungan saling tukar menukar kebaikan dimana bisa berwujud kepedulian sosial saling memperhatikan, satu sama lain dan saling membantu. *Social capital* senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Rasa saling tukar kebaikan inilah yang akan memperkokoh suatu kelompok dilihat dari *social capital*-nya (Putri & Hidayat, 2013). Dalam kata lain, timbal balik adalah sebuah Interaksi sosial antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Hubungan timbal balik menjadi hubungan yang saling menguntungkan di dalam pengembangan sosial masyarakat di suatu kelompok termasuk pula kelompok tani. Dalam hubungan timbal balik ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu membalas apa yang telah diberikan oleh pihak yang melakukan kerjasama. Dengan adanya hubungan timbal balik, maka kerukunan dan kebersamaan didalam sosial masyarakat kita akan tercipta secara penuh. Oleh karena itu, hubungan timbal balik yang saling menguntungkan merupakan kunci utama sehatnya interaksi sosial didalam sebuah masyarakat.

5. Gaya kepemimpinan dalam kelompok

Salah satu faktor penting untuk terwujudnya kelompok tani yang efektif adalah dengan berjalannya kepemimpinan dalam sebuah kelompok. Demikian juga halnya pada kelompok tani (Ternak et al., 2007). Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan kelompok (Kuning & Dewandini, 2016).

Sebuah kelompok tani memiliki pengurus dan anggota kelompok. Pengurus terdiri dari ketua kelompok sebagai pemimpin, sekretaris kelompok dan bendahara kelompok. Sebuah kelompok tani tidak akan berjalan jika tidak memiliki kedua aspek tersebut, karena tidak akan ada efek timbal balik yang baik dalam suatu kelompok jika hanya ada beberapa anggota dan tidak memiliki seorang pemimpin. Tujuan gaya kepemimpinan dalam kelompok dimaksudkan untuk menanamkan tujuan kelompok pada masing-masing anggota sehingga tujuan kelompok dapat segera tercapai (Syahroni & Amanah, 2018).

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda antara satu pemimpin dengan pemimpin yang lainnya, dan bukan suatu keharusan bahwa suatu gaya kepemimpinan lebih baik atau lebih buruk dibanding gaya kepemimpinan lainnya. Seorang pemimpin akan menggunakan gaya-gaya kepemimpinan dalam menjalankan kelompok atau organisasi yang dipimpinnya. Gaya-gaya kepemimpinan yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan intern anggota atau bawahannya maupun keadaan kelompok atau organisasi yang dipimpinnya. Dengan berjalannya kepemimpinan di kelompok tani, maka akan mempermudah kelompok tani tersebut dalam menjalankan fungsinya.

2.1.3 Kelompok Tani

Menurut Permentan Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Jadi kelompok tani dapat di artikan dengan kumpulan sejumlah petani yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dan terikat secara formal.

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usahatani secara bersama. Keberadaan kelompok tani diharapkan dapat memfasilitasi antara petani dengan program penyuluhan pertanian yang mempunyai tujuan yang selaras yaitu peningkatan pendapatan dan kerjasama petani. Oleh karena itu pembina kelompok tani perlu dilaksanakan secara

lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya.

Kelompok tani juga dapat digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerja sama antarpetani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antaranggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan (Riani et al., 2021). Dalam arti lain, kelompok tani adalah sekumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan yang berada dalam kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) yang sama di mana terdapat keakraban antarpetani untuk memajukan usaha taninya. Singkatnya, kelompok tani dibentuk atas dasar memiliki kepentingan yang sama.

Kelompok tani memerlukan kegiatan pembinaan yang dimana dalam pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu kelompok tersebut dalam menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani setiap anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam akses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Pembinaan kelompok tani ditujukan pada pengaplikasian sistem agribisnis dan peningkatan fungsi serta kemampuan petani dengan cara berkerja sama antarpetani dan pihak yang terkait untuk mengembangkan usaha tani petani.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, Kelompok tani berfungsi sebagai a) kelas belajar, b) wahana kerja sama, dan c) unit produksi.

1. Kelas belajar

Kelompok tani sebagai kelas belajar adalah wadah belajar kelompok tani/anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatan bertambah dan kehidupan lebih sejahtera. Namun demikian, anggota kelompok tani belum menyadari maksud dari itu semua,

sebagian anggota masih mementingkan kehendak masing-masing. Sehingga tujuan dari pembentukan kelompok untuk meningkatkan fungsi kelompok tersebut belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Effendy & Apriani, 2018).

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera. Salah satu contoh fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar yaitu membuat pertemuan untuk proses belajar mengajar secara berkesinambungan dimana dalam pada saat pertemuan, kelompok tani dan penyuluh selalu memberikan materi yang bersifat inovasi terbaru kepada petani dalam proses belajar mengajar.

2. Wahana kerjasama

Menurut Permentan Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani, Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

Kelompok tani juga merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

3. Unit Produksi

Menurut Permentan Nomor. 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani, usahatani dari setiap anggota kelompok merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha dengan tetap menjaga kualitas, kuantitas dan keberlanjutan atau kontinuitas produksi. Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Ada beberapa faktor produksi diantaranya : sumber daya alam, sumber daya

manusia, sumber daya modal, sumber informasi dan juga kewirausahaan. Salah satu faktor penting dalam unit produksi ialah sumber daya modal. Modal yang dimaksud disini bukan hanya berupa modal finansial, tetapi juga modal sosial (*social capital*) yang kerap dilupakan keberadaannya (Mulyani et al., 2022). Sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan.

Terdapat beberapa peranan kelompok tani dalam unit produksi yaitu: untuk pengembangan produksi, menyusun rencana kegiatan atas dasar pertimbangan efisiensi, memfasilitasi penerapan teknologi, menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani, mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan maupun kesepakatan dengan pihak lain, mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan poktan sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang, meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberda yang alam dan lingkungan, dan mengelola administrasi secara baik dan benar (Effendy & Apriani, 2018).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama Pengkaji / Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Nurul Kholifa (2016)	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap)	- Kepercayaan - Partisipasi - Jaringan - Norma sosial	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa (1) Variabel kepercayaan positif terhadap produktivitas petani (2) Variabel partisipasi berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (3) Variabel jaringan berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (4) Variabel norma sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (5) Variabel kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial berpengaruh positif secara bersama-sama

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Pengkaji / Tahun	Judul	Variabel	Hasil
2	Dyantri E. M. Tambunan, Sriroso Satmoko, Siwi Gayatri (2018)	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Sayuran Organik Di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang	- Jaringan - Kepercayaan - Partisipasi - Norma sosial	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa secara serempak jaringan,kepercayaan,partisipasi, dan norma sosial berpengaruh terhadap produktivitas petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) variabel jaringan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani sayuran organik (2) variabel kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani sayuran organik (3) variabel partisipasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani sayuran organik (4) variabel norma berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani sayuran organik. Secara parsial yang mempengaruhi produktivitas adalah jaringan, partisipasi, dan norma sosial sedangkan kepercayaan secara parsial tidak mempengaruhi produktivitas.
3	Rahayu, M.Sahnan (2019)	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus Di Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai)	Kepercayaan Partisipasi Jaringan Norma sosial	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa:(1) Variabel Kepercayaan tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas petani(2)Variabel partisipasi tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas petani(3)Variabel jaringan tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas petani(4)Variabel norma sosial berpengaruh positif dan signifikan pengaruh terhadap produktivitas petani(5)Semu variabel berpengaruh terhadap produktivitas petani

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Pengkaji / Tahun	Judul	Variabel	Hasil
4	Wakhidi Marthen A.I Nahumury, Maria M.D Widiastuti (2019)	Motivation of Farmers and Social Capital In Taking Decisions of Agricultural Capital Loans	Motivasi Social capital	Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka ditunjukkan bahwa : Hanya variabel norma sosial saja yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani karena nilai probabilitasnya $0,009 < 0,05$, selebihnya semua variabel bebas yang lainnya (kepercayaan, partisipasi dan jaringan) tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani.
5	Fadilla N Lulun, Aphrodite. M.Sahusilawane, Jeter D. Siwalette (2019)	Pengaruh Modal Sosial terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon	Kepercayaan Norma Sosial Jaringan Partisipasi	Hasil Pengkajian : Modal sosial pada kelompok tani di Desa Waiheru tergolong kategori tinggi yakni 76 (> 53).Tingkat modal sosial berdasarkan kepercayaan, nilai-nilai, norma, jaringan dan partisipasi pada kelompok tani di Desa Waiheru tergolong kategori tinggi. Hasil uji regresi linear berganda secara simultan menunjukkan modal sosial (kepercayaan, nilai-nilai, norma, jaringan dan partisipasi) berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani di Desa Waiheru. Nilai Fhitung diperoleh pada tingkat kepercayaan 95 persen (0.05) sebesar 5.59, sedangkan nilai F-tabel yakni 2.76 (nilai F-hitung > nilai F-tabel). Sementara secara parsial, unsur-unsur modal sosial yang berpengaruh pada tingkat pendapatan petani

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Pengkaji / Tahun	Judul	Variabel	Hasil
6	Dr. Irmayani, SP., M. Si, Nur Rahmah Safarina Hamzah, SP, Yusriadi, S. Pt., M. Si, dan Amidah Amrawaty, serta Rahmadani (2022)	Analisis Modal terhadap Produktivitas Rumput Laut di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	Unsur Sosial Jaringan Kepercayaan Norma sosial	Hasil Pengkajian: Unsur modal sosial yang terdapat pada petani rumput laut di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang adalah Participation in a Network, Reciprocity, dan Proactive Action. Kemudian Ketiga unsur modal sosial berpengaruh positif, utamanya Reciprocity, terhadap produktivitas rumput laut di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang sehingga kesejahteraan petani ikut meningkat
7	Qutsiati Utami & Isdiana Suprapti (2020)	Faktor Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Lokal Desa Guluk Guluk Kabupaten Sumenep	Jaringan, Kepercayaan, kerjasama, norma sosial saling tukar kebaikan antar individu nilai nilai etika, unsur tindakan proaktif	Hasil Pengkajian Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa faktor modal sosial yang memiliki nilai paling tinggi adalah adanya jaringan sosial, dan sebagian besar petani jagung lokal berkategori belum tahan pangan. Faktor modal sosial yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah kerjasama, partisipasi, kepercayaan dan norma sosial
8	Nuril Anwar (2021)	The Effect of Locus of Control, Self Efficacy, and Social Capital on Agricultural Extension Worker Performance in the Agriculture and Food Agency of Rembang Regency	Locus of control Self efficacy	Hasil Pengkajian menunjukkan bahwa : locus of control dan self efficacy berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian. Selain itu, ditemukan bahwa modal sosial memoderasi memperkuat pengaruh locus of control dan self efficacy terhadap kinerja penyuluh pertanian.

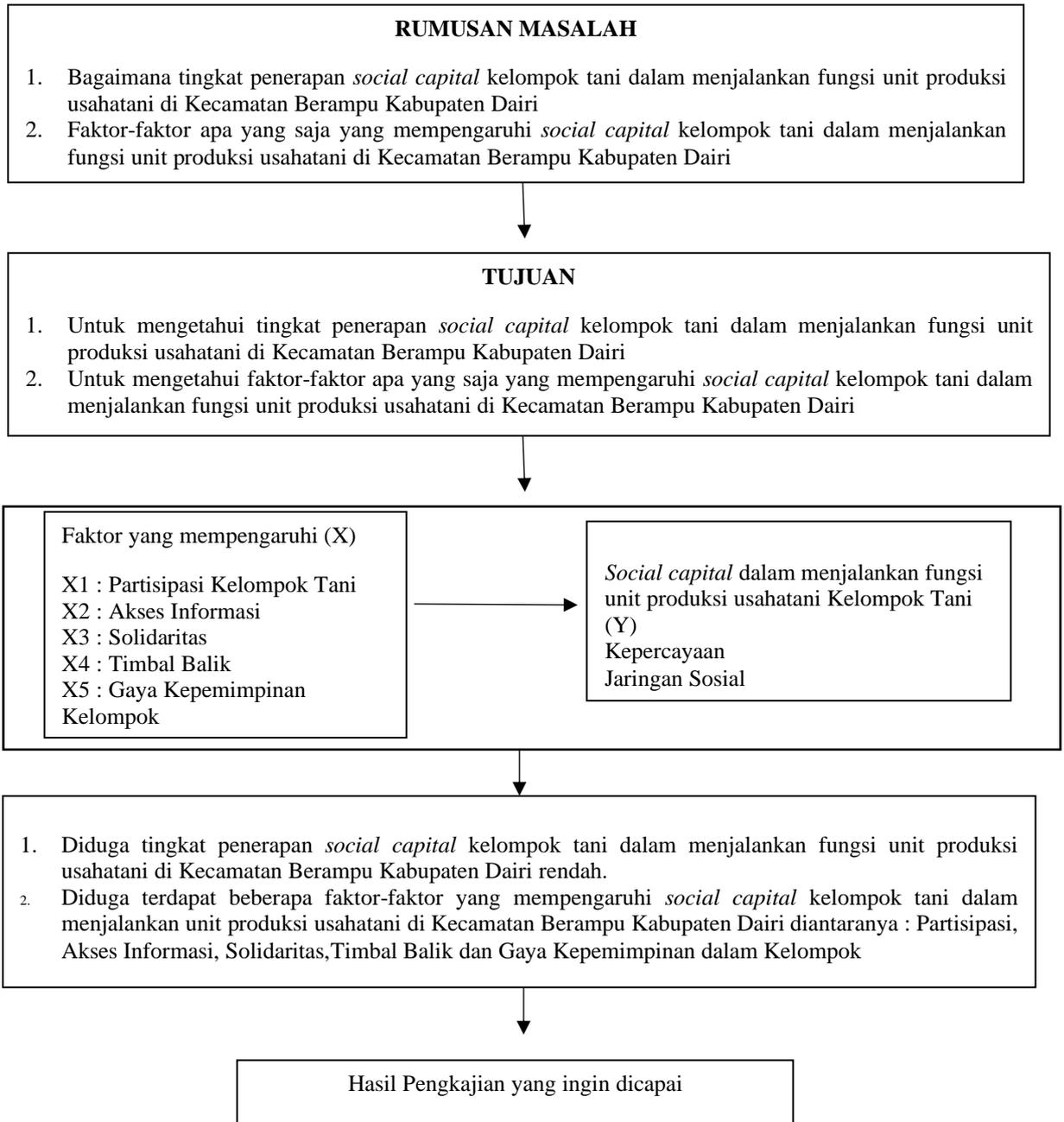
Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Pengkaji / Tahun	Judul	Variabel	Hasil
9	Pande Komang Suparyana, Addinul Yakin, Amiruddin, Halim atus Sa'diyah, dan L. Sukardi 2022	Modal Sosial Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi COVID-19	a. Kepercayaan, b. Jaringan sosial, c. Norma sosial, d. Tindakan proaktif e. Resiprocity	Hasil Pengkajian : Komponen modal sosial difokuskan pada kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan Resiprocity dengan nilai 85,95% yang menunjukkan tingginya peran modal sosial Kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, Tindakan proaktif dan resiprocity anggota kelompok menjalankan kehidupan dalam modal sosial yang tinggi baik di dalam kelompok maupun pada masyarakat di luar kelompok untuk mempererat tali persaudaraan, toleransi, dan sebagai upaya agar usaha yang dijalankan berjalan baik
10	Budhi Cahyonod dan Ardian Adhiatma (2023)	Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo	a. kajian ekonomi, sosial budaya, kajian demografi, b. karakteristik petani tembakau, c. efektivitas modal sosial.	Hasil Pengkajian : menunjukkan bahwa nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lain, seperti peningkatan respek dan keuntungan bersama.

2.3 Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahan penugasan akhir. Dimana kerangka pikir ini menggambarkan permasalahan yang ada dilapangan yang ingin dikaji terkait dengan faktor- faktor yang mempengaruhi *social capital* meliputi partisipasi, akses informasi, solidaritas, timbal balik dan gaya kepemimpinan dalam kelompok dengan fungsi kelompok tani seperti kepercayaan atau *trust*, dan jaringan sosial serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Variabel- variabel tersebut diambil

dari beberapa pengkajian terdahulu yang memiliki kemiripan serta menjadi acuan pengkaji dalam menentukan variabel untuk pengkajian ini. Berikut kerangka pikir pengkajian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Social Capital* Kelompok Tani dalam Menjalankan Fungsi Unit Produksi Usahatani di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi.”



2.4 Hipotesis

1. Diduga tingkat penerapan *social capital* kelompok tani dalam menjalankan fungsi unit produksi usahatani di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi rendah.
2. Diduga terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *social capital* kelompok tani dalam menjalankan unit produksi usahatani di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi diantaranya : Partisipasi, Akses Informasi, Solidaritas, Timbal Balik dan Gaya Kepemimpinan dalam Kelompok